

## Analisis Multimodal Representasi Ibu pada *Feed* Instagram @jokowi: Ibu Yang Berdaya (?)

Samuel Rihi Hadi Utomo

Universitas Nusa Putra  
samuel.rihi@nusaputra.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana representasi ibu diartikulasikan dalam unggahan “Selamat Hari Ibu” pada *feed* Instagram (IG) akun @jokowi (22 Desember 2022). Metode penelitian kualitatif dan perspektif analisis multimodal Kress dan van Leeuwen (1996/2006) membantu penulis untuk mengetahui lebih mendalam terkait makna yang terbangun dari representasi Ibu pada unggahan *feed* IG tersebut. Analisis multimodal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karya *feed* IG merupakan bentuk budaya populer dengan beragam moda di dalamnya untuk mengartikulasikan makna. Unggahan *feed* Instagram ini merupakan ruang representasi ibu yang diidealkan oleh budaya dan media, budaya patriarki mengambil peran penting dalam menunjukkan representasi ibu. Warna *pink* dengan makna yang melekat padanya menunjukkan representasi ibu seperti dua sisi mata koin, salah satu sisi memberikan makna kelembutan, kasih sayang, simpati dan pengertian, namun di sisi lain memberikan makna tidak dewasa dan belum berpengalaman. Atau dengan kata lain mendudukkannya sebagai objek dan bersifat pasif. Media meresepkan representasi ibu yang memiliki tubuh ideal dan modis, *eye catching* dari busana yang dikenakannya. Ada beragam representasi ibu yang belum masuk dalam ruang representasi *feed* Instagram ini, sehingga representasi ibu bukanlah tunggal, tetapi jamak, menjadi terlihat dan didengarkan karena berperan penting dalam perjalanan bangsa, berdaya dalam banyak hal untuk Indonesia yang lebih maju.

**Kata kunci:** multimodal, representasi, ibu, Instagram, Jokowi

**ABSTRACT:** This research explores how the representation of mothers is articulated in the upload "Happy Mother's Day" on the Instagram feed account @jokowi (22 December 2022). The qualitative research method and the multimodal analysis perspective of Kress and van Leeuwen (1996/2006) helped the writer to find out more deeply about the meaning that is built from the representation of the mother in the uploaded Instagram feed. The multimodal analysis in this study shows that IG's feed work is a form of popular culture with various modes in it to articulate meaning. This Instagram feed upload is a space for representing mothers who are idealized by culture and the media, patriarchal culture plays an important role in prescribing representations of mothers. The pink color with the meaning attached to it shows the representation of mother like two sides of a coin, one side gives the meaning of tenderness, affection, sympathy and understanding, but on the other hand, gives the meaning of being immature and inexperienced. Or in other words, position it as an object and passive. The media prescribes representations of mothers who have ideal and fashionable bodies, eye-catching from the clothes they wear. There are various representations of mothers who have not yet entered the Instagram feed representation space, so representations of mothers are not singular, but plural, they become visible and heard because they play an important role in the nation's journey, empowered in many ways for a more advanced Indonesia.

**Keywords:** multimodal, representation, mother, Instagram, Jokowi

## PENDAHULUAN

“Dalam sudut pandang saya sebagai perempuan yang belum menikah, menjadi Ibu di Indonesia itu tidak mudah... suami yang kurang bahkan tidak hadir secara penuh dalam berbagi peran, orangtua dan mertua yang kurang berempati bahkan sering mendikte, tetangga dan teman yang tidak saling mendukung, dan juga fasilitas yang tidak mendukung” (Pricillia, 2020). Ibu dalam konsep Negara Indonesia (ibuisme) bukan sekedar keibuan biologis, sehingga perempuan yang tidak memiliki anak juga dapat disebut dengan ibu, dalam penjelasannya Suryakusuma (2011) menyebutkan bahwa ibuisme merupakan konsep yang lebih luas ruang lingkungannya, tidak melulu berbicara mengenai domestifikasi. Atau dengan kata lain, ibu adalah “perempuan” yang berdaya, perempuan yang asertif.

Di sisi lain nampaknya wajah representasi ibu ini juga kembali terjebak pada beragam simbol yang kembali mendudukkan ibu atau perempuan sebagai seorang pendidik, sumber kasih sayang dan memiliki peran ganda baik di ruang domestik ataupun di ruang publik (Mudafiuddin, 2019). Tidak hanya itu, representasi ibu atau perempuan secara umum pada media massa juga masih lekat dengan stereotipe, diskriminatif, seksis, dan misoginis (Jonesy, 2021). Tak jarang penelusuran di Google menunjukkan beragam artikel tentang rahasia menjadi ibu hebat, ibu yang tidak hanya sukses di ruang domestik, tetapi juga publik. Nampaknya menjadi ibu yang hebat merupakan konstruksi sosial yang diresepan. Begitu sulitkah untuk menjadi ibu dalam konteks Indonesia? Bagaimana dengan ibu sebagai *single parent* dan irisan ibu yang lain?

Sumiati (53) adalah *single parent* yang bekerja keras untuk memberikan pendidikan sarjana untuk lima orang anaknya (Mercusuar, 2021). Tidak hanya itu, Paula (44) adalah disabilitas daksa yang terus berjuang untuk membesarkan anaknya dan juga menjaga ibunya yang sakit (Rasyid, 2021). Sahari adalah seorang guru honorer selama 23 tahun dengan gaji Rp 100.000 harus berjuang mengajar di daerah pelosok Sulawesi Selatan dan juga menafkahi keluarganya (JurnalPost, 2022). Berjuang demi keluarga juga dilakukan oleh Bunda Dorce, tentu bukanlah hal yang mudah menjadi transpuan bekerja di Indonesia. Sama halnya dengan Bunda Mayora, seorang transpuan yang juga masih

berjuang untuk kelompok minoritas dan anak-anak di Maumere (Mazrieva, 2020). Mungkin sebagian di antara kita juga mengetahui perjuangan Ibu dengan pekerjaan sebagai PSK yang juga berjuang untuk kehidupan keluarganya. Lalu bagaimana dengan Asianti dan Louisa yang memiliki anak queer yang juga merupakan representasi Ibu, namun seolah dibungkam karena dianggap melawan agama dan kebudayaan di Indonesia (Utomo, 2021).

Apabila kembali pada definisi representasi menurut KBBI antara lain perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili, pertanyaan yang muncul kemudian apakah representasi Ibu di beragam ruang media sudah cukup untuk mewakili kehadiran Ibu-Ibu yang tidak pernah masuk dalam kotak representasi? Lauretis (1987) menyebutkan bahwa di luar ruang representasi masih terdapat *women* (dengan w huruf kecil dan plural) “*the real, historical being*” (1987), sering dibicarakan, memiliki beragam latar belakang dan pengalaman, namun seolah dibungkam dan menempati *space-off* (ruang di luar kotak representasi) (Noviani, 2015). Melakukan eksplorasi terkait pemahaman mengenai representasi secara mudah di Google, representasi tidak dipahami secara sederhana seperti dalam KBBI.

Representasi dalam penjelasan Barker (Mardatila, 2022) dipahami sebagai konstruksi sosial yang menuntut eksplorasi dan pemahaman lebih mendalam terkait pembentukan makna dalam beragam konteks. John Fiske lebih jauh menyebutkan bahwa teknik pengambilan gambar di kamera, lighting, editing, audio (musik), beragam simbol dan kode lainnya bekerja untuk menyampaikan realitas dan gagasan (Mardatila, 2022). Marcel Danesi menyebutkan bahwa representasi merupakan penggunaan beragam tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang tidak hanya diserap, diindrai, dibayangkan, tetapi juga dirasakan dalam bentuk fisik (Mardatila, 2022). Representasi menurut Stuart Hall adalah proses produksi makna dalam pikiran dengan bahasa (Mardatila, 2022). Memahami bahwa bahasa linguistik bukanlah satu-satunya cara menyampaikan pesan, karena ada aspek non-verbal yang juga bekerja dalam produksi dan pertukaran makna (Noviani, 2018), maka dapat dikatakan bahwa feed Instagram (IG) dengan beragam tanda di dalamnya dapat bekerja memproduksi makna untuk memahami representasi.

IG dengan beragam citra visual yang ditampilkan baik gambar diam atau bergerak, dengan beragam komposisi, layout warna, tipografi dan caption berperan untuk mengkomunikasikan suatu makna (Noviani, 2018). Kress dan van Leeuwen menyebutnya dengan multimodalitas, teknologi media berperan dalam komunikasi yang bersifat multimodal (van Leeuwen 2015, Kress 2011a, Kress dan van Leeuwen 2001). Analisis multimodal dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana beragam moda semiotik bekerja, ada kombinasi dan integrasi moda-moda semiotik untuk membangun makna (Utomo, 2020). Penggunaan media digital khususnya media sosial, membuat komunikasi tidak lagi hanya verbal, melainkan juga visual dengan menggunakan beragam moda untuk menyampaikan beragam narasi (pesan, kesan, dan makna), misalnya terkait keberagaman ibu yang awalnya berada pada space-off ditarik masuk dalam ruang representasi, menjadi visible serta audible dengan beragam moda. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan eksplorasi terkait representasi ibu di ruang media digital dalam hal ini pada *feed* Instagram @jokowi tentang Hari Ibu 2022 dengan melakukan analisis multimodal.

## TINJAUAN PUSTAKA

Beragam penelitian mengenai representasi sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Birda Mudafiuddin (2020) yang berjudul "Representasi Peran Ibu dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Bertema Hari Ibu)". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui beragam tanda dan makna dari nilai atau peran ibu pada iklan tentang Hari Ibu. Representasi ibu pada iklan yang dianalisis menunjukkan konsep ibuisme, di mana representasi ibu tidak bisa lepas dari peran ibu sebagai pendidik dan sumber kasih sayang, serta peran ganda yang menuntut ibu aktif dalam ruang domestik dan publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep ibu, bukan hanya semata ibu biologis, melainkan juga perempuan tanpa kehadiran anak, perempuan dengan keahlian, kedudukan sosial, kepemilikan harta, tua atau muda, juga dapat disebut dengan ibu. Representasi

ibu pada penelitian ini tidak bisa lepas dari beragam nilai budaya dan tidak semata domestifikasi.

Penelitian selanjutnya terkait dengan analisis semiotika juga sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Samuel Rihi Hadi Utomo (2020) dengan judul "Analisis Wacana Queer pada Iklan Durex Versi Restoran Favorit Baru Hanya Untuknya: #SayangBeneran (?)". Pada penelitian ini, keberagaman identitas gender, ekspresi gender dan praktik seksual dapat diartikulasikan dalam ruang media digital. Analisis multimodal berperan penting dalam penelitian ini untuk menunjukkan bahwa wacana queer dari kebahagiaan tidaklah monolitik, selalu ada negosiasi dan resistensi terhadap wacana dominan. Peran gender dari iklan yang dianalisis merupakan konstruksi sosial dari budaya patriarki, industri media juga berperan dalam memberikan makna kebahagiaan, namun di sisi lain ada agensi sebagai bentuk negosiasi dan resistensi dari peran gender yang diresepkan tersebut.

Samuel Rihi Hadi Utomo dan Sekar Ayu Maharani (2021) juga melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Multimodalitas Hegemonik Maskulinitas Dalam Komik Digital Tentang Larangan Mudik Pada Feed Instagram Akun @jokowi". Analisis multimodalitas yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa larangan mudik dalam konteks Indonesia berkaitan erat dengan nilai hegemonik maskulinitas. Beragam moda semiotik dalam komik digital tersebut kembali memperlihatkan nilai maskulinitas dominan terkait penanganan Covid-19. Namun, di sisi yang lain maskulinitas bukanlah sesuatu yang monolitik. Moda-moda semiotik seperti ilustrasi, penempatan karakter, *size of frame*, *angle*, baju yang dikenakan karakter, kehadiran benda-benda simbolik, *layout*, warna, tipografi dan konten teks pada komik digital ini seolah membangun makna bahwa pemerintah terkait penanganan Covid-19 merupakan perpanjangan tangan nilai hegemonik maskulinitas.

Multimodal dalam penjelasan Gunther Kress dan Theo van Leeuwen pada bukunya *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (1996/2006) berusaha melakukan eksplorasi bagaimana beragam moda semiotik bekerja untuk membangun makna (Noviani, 2018). Dengan kata lain, multimodal menjelaskan mengenai kombinasi dan integrasi dari beragam moda semiotik, beragam moda yang digunakan untuk membangun makna

disebut dengan multimodalitas. Moda sendiri dipahami sebagai “*a socially shaped and culturally given resource for making meaning*” (Kress, 2009). Analisis multimodalitas dalam karikatur Kartini, Noviani (2018) menunjukkan bahwa moda visual yang ditemui antara lain; citra tak bergerak dari ilustrasi, pengaturan spasial, *layout*, tipografi, warna dan konten teks yang tertera pada karya karikatur tersebut.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, beragam moda tidak bekerja sendiri-sendiri atau bahkan saling terpisah satu dengan yang lain. Kress (2015) menjelaskan bahwa beragam moda tersebut membangun apa yang Kress sebut dengan *multimodal ensemble—a designed complex of different modes*—yang bekerja secara bersama dalam membangun makna, lebih jauh dalam penjelasan Noviani (2018), beragam moda tersebut “ditata dan disusun sedemikian rupa sehingga natural dan menyatu sebagai sebuah teks yang koheren”. Memilih dan memilah moda-moda semiotik kembali bergantung pada kepentingan pembuat teks untuk kemudian bisa dipahami audiens, Kress (2011a) menggunakan istilah *affordance* untuk menjelaskan bahwa setiap moda memiliki kapasitas dan potensi dalam membangun makna.

Sumber daya visual menjadi penting dalam praktik komunikasi, dalam penjelasan Kress dan van Leeuwen, komunikasi selalu melibatkan interaksi dan representasi (1996; 2006). Interpretasi menunjukkan partisipan-partisipan yang saling memahami pesan komunikasi dalam suatu konteks, maka partisipan akan memilih cara atau bentuk ekspresi yang juga nantinya akan dipahami partisipan yang lain (Noviani, 2018). Namun yang perlu diingat ialah interaksi yang terjalin antara setiap partisipan adalah sebuah struktur sosial dengan berbagai kepentingan di dalamnya, ada relasi kuasa yang akan menentukan tingkat pemahaman partisipan dalam proses komunikasi yang dilakukan. Representasi dalam praktik komunikasi agar mudah dipahami selalu mengambil bentuk ekspresi yang paling cocok, masuk akal, dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta perlu diketahui bahwa representasi juga dibangun oleh institusi media dengan beragam bentuk ekspresi yang umum sehingga mudah dipahami audiens (Noviani, 2018).

Analisis multimodal menawarkan tiga pisau bedah yang dapat digunakan untuk menganalisis

suatu karya (Utomo dan Udasmoro, 2021). Kress dan van Leeuwen (1996) menyebutnya dengan *representational meaning*, *interactive meaning* dan *compositional meaning*. *Representational meaning* mengkategorikan *image* menjadi dua berdasarkan kehadiran vektor yaitu struktur naratif (ada vektor) dan struktur konseptual (tanpa vektor). Jewitt dan Oyama (sebagaimana dikutip van Leeuwen dan Jewitt, 2001) menyebutkan bahwa “*A vector is a line, often diagonal, that connects participants, ...*”. Struktur naratif dapat membantu untuk mengetahui partisipan yang memainkan peran aktif dalam *image*. Struktur konseptual lebih kepada mendefinisikan, menganalisis, atau mengklasifikasikan partisipan ataupun tempat (kelas yang sama) pada *image* tersebut. *Representational meaning* juga dapat membantu untuk mengetahui makna dari kehadiran benda-benda simbolik pada *image*.

*Interactive meaning* dapat digunakan untuk melihat hubungan yang dibangun partisipan dalam *image* dengan audiens baik dari kategori jarak, kontak dan sudut pandang. Jarak secara operasional diketahui dari *size of frame of shots* (van Leeuwen dan Jewitt, 2001), di antaranya *close up* (hubungan pribadi), *medium shot* (hubungan sosial), dan *long shot* (hubungan impersonal). Kontak membantu untuk mengetahui apakah partisipan dalam *image* ‘menuntut’ sesuatu kepada audiens atau ‘menawarkan’ sesuatu kepada audiens (van Leeuwen dan Jewitt, 2001). *Point of view* membantu untuk melihat power dari sudut pandangan pengambilan gambar, seperti *low angle* (*power over the viewer, eye-level (equality)*) dan *high angle* (*power of the viewer*). *Compositional meaning* dapat digunakan untuk melakukan eksplorasi potensi makna dari *information value*, *framing*, dan *salience*.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, disebut metode kualitatif karena data dan proses analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memperoleh data secara mendalam, data dengan makna, atau dengan kata lain metode penelitian kualitatif tidak hanya

berfokus pada apa yang tampak, namun ada apa di balik yang tampak tersebut. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung dari data yang terlihat. Salah satu cara mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif ialah dokumentasi, di mana data yang terkumpul tidak menekankan pada angka tetapi pada kata-kata atau bahkan gambar (Sugiyono, 2013). Apabila proses analisis data pada penelitian kualitatif lebih menekankan pada mengetahui makna di balik sesuatu yang Nampak, maka penelitian ini akan meminjam perspektif beberapa prinsip komposisi dari Kress dan van Leeuwen (1996; 2006) untuk mengetahui makna yang dibangun dari beragam moda pada suatu teks. Ada tiga pisau bedah (istilah yang penulis gunakan) dalam *compositional meaning* seperti: *information value*, *framing*, dan *saliency*. *Information value* membantu untuk mengetahui makna yang dibangun dari penataan (*layout*) beragam moda dalam suatu teks, kiri ke kanan, atas ke bawah, atau tengah ke pinggir. *Framing* dapat digunakan oleh penulis untuk mengetahui ada tidaknya *framing devices* pada suatu teks, apakah beragam moda tersebut membuat koneksi atau diskoneksi atau meruangkan beberapa moda di antara moda-moda lainnya pada suatu teks. *Saliency* akan membantu penulis untuk mengetahui makna yang dibangun dari beragam moda yang sengaja ditampilkan menonjol atau menarik. Tiga pisau bedah dalam *compositional meaning* inilah yang akan digunakan untuk melakukan analisis dari unggahan *feed* IG akun @jokowi tentang Hari Ibu 22 Desember 2022 (Gambar 1).



Gambar 1. *Feed* IG terkait ucapan “Selamat Hari Ibu”  
Sumber: Akun IG @jokowi, 2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari Ibu yang jatuh pada tanggal 22 Desember khususnya di tahun 2022, menjadi hari spesial yang tidak dilewatkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melalui unggahan ungkapan “Selamat Hari Ibu” (Presiden Joko Widodo) di *feed* IGnya. Ungkapan selamat Hari Ibu disampaikan melalui karya ilustrasi yang menampilkan beragam tokoh ibu, anak, tokoh-tokoh lainnya, serta beragam objek lainnya (Gambar 2). A, menjelaskan bagaimana seorang ibu yang sedang makan bersama dua anaknya (laki-laki dan perempuan) di meja makan rumah mereka. B, seorang laki-laki yang diidentifikasi sebagai pemilik warung atau tem jualan dalam karya ilustrasi ini. C, seorang laki-laki dengan kemeja putih yang memegang bunga dan tas belanjaan, serta mengarahkan pandangannya ke tokoh yang lain, penulis melihat tokoh ini mirip dengan Bapak Presiden Joko Widodo. D, kucing oranye merupakan objek yang terkenal karena selalu hadir dalam setiap unggahan ilustrasi pada akun IG Bapak Joko Widodo, bahkan kehadirannya selalu dinanti di setiap unggahan ilustrasi. E, seorang anak laki-laki yang menggunakan celana pendek berwarna pink dengan atasan singlet putih. F, seorang anak laki-laki sedang memainkan lato-lato, permainan yang sedang happening di Indonesia di akhir tahun 2022 sampai awal tahun 2023). G, seorang ibu yang sedang mengajari seorang anak dengan seragam SD (Sekolah Dasar) untuk membaca tulisan Bunga di papan yang dipegangnya. H, memperlihatkan seorang ibu yang sedang menyuapi anak perempuan dengan nasi dan lauk-pauknya. I, memperlihatkan keluarga baru yang sedang menanti kelahiran anak mereka, ada seorang laki-laki yang menaruh kepala dan memegang perut seorang perempuan yang sedang hamil. J, seorang ibu dengan ekspresi bahagia sedang menggendong anaknya dengan menggunakan selendang batik berwarna biru dengan corak bunga-bunga. K, tulisan “Selamat Hari Ibu” dengan menggunakan jenis tipografi serif dengan warna kuning untuk kata “selamat” dan putih untuk “Hari Ibu”. L, tulisan “Presiden Joko Widodo dengan jenis tipografi *script*.”



Gambar 2. Feed IG “Selamat Hari Ibu” yang Diidentifikasi oleh Peneliti  
Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Jewitt dan Oyama (sebagaimana dikutip van Leeuwen dan Jewitt, 2001) menjelaskan bahwa information value dapat membantu untuk mengetahui potensi makna dari penataan teks, namun yang perlu diingat bahwa information value ini erat kaitannya dengan nilai budaya dari suatu tempat terhadap alur membaca. Orang Indonesia memiliki alur membaca dari kanan ke kiri atau dari atas ke bawah. Unggahan *feed* IG tentunya juga tidak dapat lepas dari *caption* yang mengikuti di bagian bawahnya. “Every photo tells a story, but the caption does the magic”, *caption* memegang peranan penting dalam membangun *engagement* dan keterhubungan dengan *follower* (Ratri, 2019). Tidak hanya itu, *caption* juga bertugas untuk membangun makna suasana pada gambar dalam unggah di *feed*

IG, bahkan *caption* yang tidak sesuai dapat membuat gambar di unggahan *feed* IG tersebut menjadi kurang menarik (Kamaluddin, 2022). Atau dengan kata lain, *caption* merupakan moda yang bekerja sama dengan gambar pada unggah *feed* IG untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu penulis melihat bahwa gambar dan *caption* merupakan kesatuan utuh sebuah karya unggahan *feed* IG yang tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya.

Memahami bahwa gambar dan *caption* merupakan satu kesatuan yang utuh karya *feed* IG, maka *information value* yang dapat diidentifikasi ialah pembacaan dari atas ke bawah, audiens akan membaca atau melihat terlebih dahulu gambar dan kemudian membaca *caption* di bagian bawah. Menurut Jewitt dan Oyama (dalam van Leeuwen dan Jewitt, 2001), pembacaan atas ke bawah menciptakan struktur *ideal-real*, ideal berarti sesuatu yang diidealkan atau digeneralisasi, sedangkan riil berarti sesuatu yang lebih detail atau spesifik. Dapat dipahami bahwa gambar pada *feed* IG ini merupakan sesuatu yang diidealkan atau digeneralisasi, atau sudah lumrah, di mana ibu tidak bisa lepas dari ruang lingkup kerja domestik merawat dan mendidik anak. Ibu adalah perempuan yang mengandung dan akan membesarkan anaknya. Ibu dalam *feed* ini dikembalikan pada stereotipe gender, di mana femininitas lekat dengan *emotional, weak, passive, smooth, friendly, caring* (D’Cruz, 2020). Apabila melihat lebih jauh pada *caption* yang bertuliskan:

“Pada 22 Desember 1928, para pejuang Wanita dari 30 organisasi perempuan dari 12 kota di Jawa dan Sumatra menggelar Kongres Perempuan Indonesia I di Yogyakarta. Mereka membahas agenda besar bagi bangsa yang tengah berjuang untuk kemerdekaannya, dari peranan perempuan dalam perjuangan, pembangunan bangsa, hingga soal Kesehatan bagi ibu dan balita serta pernikahan usia dini. Semangat para pejuang Wanita yang berkumpul di Yogyakarta pada 94 tahun silam itu masih terasa dan relevan hingga hari ini. Perempuan Indonesia tetap memegang peran penting dalam perjalanan bangsa. Bersama kaum ibu yang berdaya, Indonesia melangkah maju”.

Dapat dipahami secara lebih spesifik bahwa perempuan dalam beberapa hal diajak untuk keluar dari ruang kerja domestik, perempuan diminta untuk masuk dalam ruang publik terkait kemajuan bangsa dalam beberapa aspek. Perempuan diingatkan kembali pada perjuangan beberapa tahun silam dan seolah diajak terlibat bersama dalam proses kemajuan bangsa. *Framing* dalam karya *feed* IG ini khususnya pada karya ilustrasinya, penulis mencoba mengidentifikasi A yang membangun diskoneksi dengan objek lainnya, di mana ketika beragam objek lainnya berada di luar ruangan, namun A memperlihatkan aktivitas di dalam rumah, seorang ibu dengan menggunakan hijab berwarna *pink*, makan bersama anggota keluarganya, yaitu anak laki-laki dan perempuannya di meja makan.

Ada keterpisahan yang dibangun antara A dengan objek lainnya yang bisa saja dipengaruhi oleh kelas sosial. Tidak hadirnya ayah dalam hal ini dan posisi duduk ibu yang menempati posisi kepala meja, menunjukkan sosok ibu yang mandiri dan mapan secara finansial dan seolah menggambarkan sosok *single parent* yang mampu memenuhi dan merawat kedua anaknya dengan kepemilikan finansial. A seolah menjelaskan representasi ibu yang mandiri, ibu yang mampu menopang kebutuhan keluarganya, baik dari kepemilikan rumah, meja makan, makanan dengan beragam lauk, teko untuk minum dan tanaman dekat meja makan. Kebiasaan untuk makan di meja makan juga menunjukkan golongan kelas sosial tertentu. Atau apabila kembali pada informasi yang diidealkan, maka A seolah kembali mengajak untuk menjadikan meja makan sebagai tempat makan, berkumpul bersama seluruh anggota keluarga, kembali menjalin hubungan sosial dan emosional bersama seluruh anggota keluarga. Atau dengan kata lain, idealnya makan ya di meja makan.

Tentu ini sangat berbeda dengan H, Ibu yang sama-sama menggunakan jilbab berwarna *pink*, namun aktivitas makan dilakukan di luar rumah, duduk di tangga teras atau pendopo. A memiliki beragam lauk yang dipisahkan dengan piring yang berbeda, tentu porsinya akan jauh lebih banyak, sehingga setiap anggota keluarga yang mau menambah lauk dapat mengambilnya, namun ini berbeda dengan H yang mana lauk dan nasi sudah ada dalam satu piring, seolah sudah tidak diberikan pilihan untuk menambah, semua

sudah disesuaikan porsinya, sedangkan A boleh bebas mengambil. Penulis melihat *framing* dalam konteks ini sebagai representasi ibu dari beragam kelas sosial. Representasi ibu dari *framing* yang dapat diidentifikasi menjelaskan bahwa kelas sosial tetap mendudukan ibu pada peran merawat dan mengasuh anak-anaknya. Dengan kata lain tugas dan tanggung jawab untuk merawat anak masih menjadi tugas dan tanggung jawab ibu.

*Saliency* membantu untuk melihat elemen yang sengaja dipilih untuk membuatnya menonjol atau terlihat menarik, maka ada beberapa hal yang menarik atau menonjol bagi penulis. Apabila melihat pada prinsip-prinsip *layout*, maka ada yang disebut dengan *emphasis* dan *sequence*. *Emphasis* menjelaskan mengenai berat visual pada area tertentu, sehingga mata audiens akan tertuju pada bagian tersebut untuk pertama kali (*focal point*) (Rustan, 2020). Warna, ukuran dan *layer* dapat digunakan untuk menentukan *focal point*. Dalam karya ilustrasi ini dapat diketahui *focal point*-nya ialah J. Seorang ibu yang sedang menggendong anaknya dengan ukuran yang cukup besar (terlihat ekspresi yang jelas dibandingkan ibu lainnya), ditempatkan pada lapisan *layer* paling depan dan warna *pink* (turunan warna merah yang dalam hal ini kontras dengan warna hijau dari rumput dibelakangnya) seolah menjadi satu kesatuan untuk menjadikannya sebagai *focal point*. J menunjukkan representasi ibu yang sebagai sosok yang penuh dengan kasih dan sayang, menggambarkan kebahagiaan ibu ketika memiliki dan merawat anak. Atau dengan kata lain J kembali menarik ibu pada stereotipe gender feminin terkait dengan peduli, lembut dan bertugas untuk merawat anak. Warna *pink* digunakan untuk memberi kesan feminin, simpati, pengertian, cinta menyayangi dan pengertian (Rustan, 2019). Ibu diingatkan kembali pada stereotipe gendernya dari baju dengan warna *pink* yang dikenakannya.

*Sequence* menjelaskan mengenai alur membaca dalam suatu karya yang dibuat oleh desainer untuk audiens, yang mana biasanya diwakilkan dengan bentuk huruf (Rustan, 2020). Dalam karya ini *sequence* yang terbentuk ialah dari huruf S, audiens seolah diminta membaca teks ini dari H menuju K, L, J, I, G, F, E, C, B, D dan berakhir di A. Apabila titik baca berakhir di A, maka A memuat informasi penting dan dibuat menarik. Apabila merujuk pada temperatur atau suhu warna, warna

kuning pada *background* dinding ruang makan A, dikategorikan pada warna hangat dan memberi makna bercahaya, paling cerah dan cemerlang (Rustan, 2019), atau dengan kata lain menjadi pusat perhatian, maka apabila dikombinasikan dengan area yang didominasi warna dingin (biru, hijau, dan ungu), warna panas ini akan mudah atau cepat dilihat oleh mata. Oleh karena itu, agar A tidak menjadi *focal point*, A ditempatkan pada lapisan layer paling belakang dengan ukuran yang kecil. Bulatan yang merupakan bingkai jendela pada area A dan warna pink pada jilbab ibu seolah kembali menegaskan stereotipe gender feminin pada ibu. A memberikan representasi ibu yang mandiri dengan kepemilikan finansial yang dimilikinya yang pada akhirnya menentukan kelas sosialnya. Representasi ibu (*single parent*) yang tidak bergantung dengan laki-laki untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya, namun tetap kembali pada stereotipe gender feminin, yaitu warna *pink* dan kelembutan (garis lengkung).

Kembali pada *sequence*, maka dalam perjalanan “membaca” dari *sequence* berbentuk huruf S, audiens juga akan melihat representasi ibu dari I dan juga G. I mengingatkan penulis pada pernyataan Najwa Shihab bahwa kodrat wanita ialah menstruasi, hamil, dan menyusui anak. Hal ini tidak dialami oleh laki-laki tapi bukan berarti tanpa kehadiran laki-laki untuk mengerti dan memahami atau bahkan menemani. Gambar di area I ini seolah mengingatkan untuk ayah bekerja sama dengan ibu dalam membesarkan anak, baik ketika masa kehamilan hingga anak dilahirkan, tumbuh dan berkembang. I menunjukkan representasi ibu biologis dengan kehadiran ayah yang menemaninya. G menunjukkan representasi bukan biologis, penulis mengidentifikasi ibu guru yang sedang mengajarkan seorang muridnya untuk membaca. Namun di sisi lain, G menunjukkan bahwa representasi ibu tidak pernah lepas dengan pengajaran kepada anaknya, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Kembali pada prinsip layout yang lain, maka ada *balance* yang dipahami sebagai kesan keseimbangan dalam suatu karya desain (Rustan, 2020). Karya *feed* IG yang dianalisis dikategorikan pada keseimbangan simetris, bisa dilihat pada garis putus-putus yang membagi secara vertikal dan horizontal Gambar 2, sehingga didapatkan dua bagian yang seimbang, baik atas dan bawah

atau kanan dan kiri. Keseimbangan simetris yang memberikan makna formal, stabil, pasif, elegan, dan membosankan (Rustan 2020). Prinsip layout yang terakhir ialah *unity* yang menjelaskan mengenai kesan kesatuan dalam karya desain (Rustan, 2020). Apabila membagi *feed* IG tersebut kedalam beberapa tingkatan dari bagian bawah ke atas, maka setiap bagian memiliki warna pink dimulai dari bagian bawah ada J (baju pink) menuju H (jilbab pink) dan E (celana pink) di bagian tengah dan berakhir di A (jilbab pink). Ada kesatuan atau keselarasan warna dari setiap tingkatannya. Kembali pada *information value*, bagian yang diidealkan, maka representasi ibu yang diidealkan harus seperti makna dari warna pink. Namun pertanyaan selanjutnya ialah yang diidealkan menurut siapa? Dengan menggunakan keseimbangan simetris justru mengurung ibu pada stereotipe gender yang kaku dan membosankan, seolah tidak ada potensi lain yang ditampilkan ibu selain ruang lingkup domestik yaitu mendidik dan merawat anak. Bagaimana dengan penjelasan *unity* terkait kesatuan antara setiap elemen, art/pesan dengan tujuan atau fungsi dari *caption* (Rustan, 2020), representasi ibu yang ditampilkan ialah ibu berkontribusi dalam perjalanan bangsa, ibu yang berdaya untuk Indonesia maju, namun tetap dalam ruang lingkup mendidik, merawat dan membesarkan anak. Apakah tidak ada potensi ibu dalam ranah keuangan, militer, atau hal lainnya?

Lebih jauh melihat dua anak laki-laki E dan F tanpa kehadiran ibu di sampingnya menunjukkan bahwa kehadiran ibu memiliki tugas untuk merawat anak, E dan F ditempatkan setara tetapi E menggunakan singlet dan tanpa alas kaki, berbeda dengan F, tentu sosok kehadiran ibu diperlukan untuk menjaga anak tersebut dengan memberikan atau memastikan anak tersebut menggunakan baju dan alas kaki ketika berada di luar rumah misalnya, baju dan alas kaki bentuk perlindungan atau menjaga anak misalnya alas kaki melindungi anak dari benda berbahaya yang bisa diinjaknya. Tanpa kehadiran ibu anak tidak mendapat perlindungan atau perhatian yang seharusnya didapatkan. F seolah memberikan pesan di tengah tren lato-lato atau sosok ibu tetap diperlukan untuk merawat dan mendidik anak, anak-anak lain dalam karya ini ditampilkan dalam situasi belajar dan makan, namun tidak dengan E dan F (kecuali bayi pada area J). ketidakhadiran ibu dalam merawat dan mendidik anak membuat anak tidak



dipersiapkan dengan baik untuk langkah Indonesia yang lebih maju.

Kucing oranye selalu dinanti kehadirannya di setiap karya ilustrasi pada feed IG @jokowi. Kehadiran kucing oranye (D) di dalam kulkas yang bisa diidentifikasi milik dari B, menunjukkan bahwa kulkas sebagai tanda simbolik dari teknologi masih menjadi area maskulinitas, bahkan ketika ibu dalam karya tersebut ditampilkan dengan merawat anak, B dengan kumisnya sedang berada di warungnya, diasumsikan sedang bekerja di luar rumah atau ruang publik (lihat kotak biru pada Gambar 2). Karya ilustrasi pada feed IG ini masih lekat dengan stereotipe gender, dan tidak bisa dilepaskan dari kode-kode simboliknya, misalnya dari kepemilikan teknologi. Atau dengan kata lain teknologi masih menjadi hak prerogatif laki-laki. Lalu apa maksudnya dengan, “Perempuan Indonesia tetap memanggul peran penting dalam perjalanan bangsa. Bersama kaum ibu yang berdaya, Indonesia melangkah maju”, apakah perempuan atau dalam hal ini ibu diminta berdaya tanpa kepemilikan teknologi? Di sisi yang lain, teknologi dapat dikatakan membebaskan dan memberdayakan perempuan (Noviani, 2018). Atau ketidakhadiran teknologi untuk ibu adalah bentuk ketakutan karena merampas hak prerogatif laki-laki dalam tatanan masyarakat yang sangat patriarki?

Ada hal menarik dari C, laki-laki yang memegang tas belanjaan dan bunga di kedua tangannya yang dapat dimaknai sebagai hadiah atau bentuk penghargaan kepada tokoh lain yang dilihatnya. Arah pandang dan gestur C, seolah diarahkan kepada H, yang bisa dimaknai sebagai ibu dari C atau istri dari C. Beragam representasi ibu dalam karya ini perlu dihargai diapresiasi. C mengajak audiens untuk memberikan apresiasi dan ucapan selamat Hari Ibu. Sejalan dengan pemilik akun dari unggahan feed IG ini yang juga mengucapkan hal yang sama seperti terbaca pada tulisan K dan L. Tulisan K (Selamat Hari Ibu) menggunakan klasifikasi tipografi serif yang resmi (Anggraini dan Nathalia, 2014). Melihat profesi beliau sebagai presiden, maka nampaknya semua hal terkait beliau akan terkesan resmi dan formal, bahkan untuk ungkapan selamat Hari Ibu dengan ilustrasi yang menyenangkan dan terkesan santai atau menyenangkan. Namun di sisi lain, seolah memberikan kesan yang kaku dan formal dari representasi ibu yang ditampilkan karena tidak bisa lepas pada stereotip gender. Warna kuning yang

digunakan memberi kesan persahabatan, optimis, dan harapan (Anggraini dan Nathalia, 2014), sejalan dengan caption ibu yang berdaya untuk kemajuan Indonesia. Warna putih memberi kesan hidup yang teratur, murni, harapan, menghindari konflik, ramah, sabar, menerima, tidak egois dan spiritual, seolah kembali menegaskan ibu dalam stereotipe gender, menerima dan menjalankan representasi ibu yang lumrah dan *taken for granted* tanpa kompromi untuk menghindari konflik. Representasi ibu yang diidealkan dedominan. L berisikan tulisan “Presiden Joko Widodo” yang memberikan tanda bahwa beliau mengucapkan “Selamat Hari Ibu”. Dituliskan dengan klasifikasi tipografi script yang memberi kesan akrab dan bersifat pribadi (Anggraini dan Nathalia, 2014), tentunya klasifikasi ini dapat menunjukkan sisi humanis beliau sebagai seorang presiden atau pemimpin bangsa, yang apabila diartikan dengan penggunaan warna putih ialah sosok pemimpin yang cinta damai, menghindari konflik, ramah, sabar, menerima, tidak egois dan spiritual (Rustan, 2019).

## KESIMPULAN

Kembali pada konsep ruang representasi Lauretis (1987), yang biasanya masuk dalam ruang representasi ialah Woman, representasi perempuan yang tunggal, yang diidealkan oleh “*the walls of the master’s house*” atau yang juga dikenal dengan istilah “*master narratives*” (Lauretis, 1987) untuk memberi makna terkait konstruksi dari wacana dominan, seperti budaya dan media untuk menciptakan Woman. Sama halnya dengan karya ilustrasi pada feed IG akun @jokowi untuk Hari Ibu 22 Desember 2022. Unggahan tersebut merupakan ruang representasi ibu, namun ibu yang masuk dalam ruang representasi tersebut adalah ibu yang diidealkan oleh budaya dan media. Eksplorasi representasi ibu dalam unggahan ini menampilkan representasi ibu dalam stereotip gender feminin, di mana ibu diminta dan diingatkan kembali terkait tugasnya dalam mengasuh dan mendidik anak. Meskipun ada peranan lain yang dapat dilakukan ibu dalam perjalanan bangsa dan untuk membuatnya berdaya dalam rangka memajukan Indonesia tetapi hanya atau tetap dalam tugasnya pada ruang domestik yaitu mengasuh dan mendidik anak. Media juga

turut berkontribusi dalam meresepkan representasi ibu dalam unggahan ini, ibu digambarkan dengan tubuh yang ideal dan modis, serta secara dominan dari 5 representasi ibu, 3 di antaranya menggunakan warna pink. Warna pink lekat dan erat dengan femininitas, sebagai desainer apabila memiliki target audiens perempuan maka dengan mudah warna yang ditawarkan adalah pink. Namun apabila kembali pada unggahan ini, warna pink seolah mengurung ibu pada stereotipe gender. Bukankah ada warna lain yang bisa digunakan? Menggunakan tanda yang lumrah untuk menunjukkan kelembutan dan penuh sayang di satu sisi dan di sisi lainnya mengurung ibu pada stereotipe gender. Bahkan mengurung ide dan kreativitas desainer ataupun ilustrator. Apabila melihat akun IG @dkv.event (17 November 2022), seorang ilustrator Rifkyikiw menyebutkan bahwa *“in my opinion, illustration is a combination of a person’s expression with a visual representation of experience to convey ideas and ideas that are perceived”*, bukankah dengan menggunakan warna pink justru mengurung ide dan menjadikannya membudaya, memudahkan desainer karena merupakan tanda umum yang sudah dikenal audiens, tetapi mengurung ide dan kreativitas. Warna pink juga memberikan makna kurang percaya diri, terlalu sensitif, tidak dewasa, belum berpengalaman dan belum matang (Rustan, 2019). Kelembutan bisa didapatkan dengan beragam warna pastel, kasih sayang dan kepedulian bisa didapatkan dengan pola-pola lengkung atau penggunaan simbol yang lain.

Ruang representasi bersifat multimodal dan multimodalitas menunjukkan bahwa beragam moda dapat digunakan untuk mengartikulasikan makna dan juga pengetahuan dalam beragam karya desain dan seni yang menjadikan visual yang estetis hal penting dalam menyampaikan makna dan juga pesan. Dengan kata lain, media digital menjadi ruang multimodalitas karena penggunaan beragam moda di dalamnya untuk membangun makna. Tetap dibutuhkan perspektif kritis dalam melakukan analisis multimodal, karena dalam penjelasannya van Leeuwen menyebutkan bahwa rasisme visual dapat direalisasikan secara verbal dan juga visual, bahkan beragam stereotipe rasis sering ditemui secara implisit pada beragam bentuk budaya populer seperti iklan dan komik (Noviani, 2018). Ruang representasi nampaknya menjadi ruang

mengartikulasikan beragam stereotipe rasis, memiliki kecenderungan tidak diperhatikan karena dianggap lumrah sehingga kemudian sering terlewatkan oleh mata audiens. Ruang representasi membutuhkan women yang menempati space-off untuk masuk dalam kotak ruang representasi untuk menunjukkan bahwa perempuan dan ibu itu jamak dan plural, ada banyak pengalaman atau representasi ibu yang lain. Namun perlu diingat untuk jangan kembali terjebak pada *“the walls of the master’s house”* yang dalam penelitian ini ialah budaya patriarki dan media. Perjalanan Bangsa Indonesia dan langkah untuk menuju Indonesia yang lebih maju tidak bisa lepas dari peran penting ibu. Ibu berdaya bukan semata dari keberhasilannya merawat dan mendidik anak, namun ada potensi lain di luar stereotipe gender tersebut, kepemilikan teknologi juga dapat memberdayakan.

Representasi ibu di unggahan media sosial Instagram Pak Jokowi mengembalikan perempuan yang menjadi ibu di era digital ke dalam ranah domestik. Ibu menjadi timpang dalam narasi memegang peran penting dalam perjalanan bangsa, berdaya, dan melangkah maju. Representasi ibu berdaya atau diberdayakan (?) dalam pilihan-pilihan yang tidak bebas, pilihan-pilihan menjadi ibu yang sudah disediakan master narratives.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Lia dan Nathalia, Kirana. 2014. *Desain Komunikasi Visual (Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- D’Cruz, Carolyn. 2020. *Democracy in Difference: Debating key terms of gender, sexuality, race and identity*. Melbourne: La Trobe Ebureau.
- Jewitt, Carey dan Oyama, R. (2001). Visual Meaning: a Social Semiotic Approach. In C. J. van Leeuwen, Theo dan Jewitt (Ed.), *Handbook Of Visual Analysis* (pp. 134–156). SAGE Publications.
- Jonesy. 2021. *Hal yang Tidak Media Massa Katakan Soal Representasi Perempuan*, (Online), (<https://womenlead.magdalene.co/2021/02/23/representasi-perempuan-dalam-media-masa/>). Diakses 31 Januari 2023).
- JurnalPost. 2022. Perjuangan Ibu Sahari Demi

- Kemajuan Anak di Pelosok Negeri, (Online), (<https://jurnalpost.com/perjuangan-ibu-sahari-demi-kemajuan-anak-di-pelosok-negeri/41146/>). Diakses 31 Januari 2023).
- Kamaluddin, Restu. 2022. *Pentingnya Caption dalam Bermain Media Sosial*, (Online), (<https://buku.kompas.com/read/1248/pentingnya-caption-dalam-bermain-media-sosial>). Diakses 31 Januari 2023).
- Kress, Gunther. 2009. What is Mode? Dalam Carey Jewitt (ed), *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis*. London dan New York: Routledge, hlm. 54-67.
- Kress, Gunther. 2011. Multimodal Discourse Analysis. Dalam James Paul Gee dan Michael Handford (eds). *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. London dan New York: Routledge. Hlm. 35 – 50.
- Kress, Gunther. 2015. Semiotic Work: Applied Linguistic and a Social Semiotic Account of Multimodality. Dalam *AILA Review Vol. 28*. DOI: 10.1075/aila.28.03kre. Hlm. 49-71.
- Kress, Gunther dan van Leeuwen, Theo. 1996/2006. *Reading Image: The Grammar of Visual Design. Edisi 2*. London dan New York: Routledge.
- Kress, Gunther dan van Leeuwen, Theo. 2001. *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Hodder Education.
- Lauretis, Teresa de. 1987. *Technologies of Gender, Essays on Theory, Film and Fiction*. Bloomington dan Indianapolis : Indiana University Press.
- Mardatila, Ani. 2022. *Representasi adalah Kata, Gambar atau Keadaan yang Bersifat Mewakili, Pahami Artinya*, (Online), (<https://www.merdeka.com/sumut/representasi-adalah-kata-gambar-dan-sebagainya-yang-mewakili-ide-ini-selengkapnyakln.html>). Diakses 31 Januari 2023).
- Mazrieva, Eva. 2020. *Hendrika Mayora, Transpuan Pertama Jadi Pejabat Publik Indonesia*, (Online), (<https://www.voaindonesia.com/a/hendrika-mayora-transpuan-pertama-jadi-pejabat-publik-di-indonesia/5482884.html>). Diakses 31 Januari 2023).
- Mercusuar, Harian Redaksi. 2021. *Ibu Sumiati (53), Single Parent Berhasil Sekolahkan Lima Anaknya Hingga Sarjana*, (Online), (<https://mercusuar.web.id/berita-utama/ibu-sumiati-53-single-parent-berhasil-sekolahkan-lima-anaknya-hingga-sarjana/>). Diakses 31 Januari 2023).
- Mudafiuddin, Birda. 2020. Representasi Peran Ibu Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Bertema Hari Ibu). Dalam *Jurnal Common, Vol. 4, No. 1 (2020)*. Hal 1 -18. ISSN 2580-6386 (online). DOI: <https://doi.org/10.34010/common.v4i1.2253>.
- Noviani, Ratna. 2015. “Multiplisitas Wajah Rahim: Karya Seni sebagai Narasi Feminis (Refleksi atas Pameran Tunggal Dewi Candraningrum “Dokumen Rahim”)”. *Jurnal Kajian Seni, Vol 01, Nomor 02*, Edisi April hal. 103-113. Sekolah Pasca Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Noviani, Ratna. 2018. Wacana Multimodal Menurut Gunther Kress Dan Theo Van Leeuwen. In W. Udasmoro (Ed.), *Hamparan Wacana Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial* (pp. 107–133). Ombak.
- Pricillia, Wanda. 2020. *Kenapa Menjadi Ibu di Indonesia Tidak Mudah?*, (Online), (<https://iqra.id/kenapa-menjadi-ibu-di-indonesia-tidak-mudah-229817/>). Diakses 31 Januari 2023).
- Ratri, Carolina. 2019. *Yang Perlu Kamu Tahu tentang Caption Instagram: Rules and How Tos*, (Online), (<https://www.carolinaratri.com/2019/03/menulis-caption-instagram.html>). Diakses 31 Januari 2023).
- Rasyid, Shani. 2021. *Kisah Ibu Paula, Disabilitas Daksa yang Rela Jatuh Bangun demi Melahirkan Anak*, (Online), (<https://www.merdeka.com/jateng/kisah-ibu-paula-disabilitas-daksa-yang-rela-jatuh-bangun-demi-melahirkan-anak.html>). Diakses 31 Januari 2023).
- Rustan Suriyanto. 2020. *LAYOUT 2020* (Buku 1). Jakarta: CV. Nulisbuku Jendela Dunia.
- Rustan Suriyanto. 2019. *WARNA* (Buku 1). Jakarta: PT Lintas Kreasi Imaji.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme Negara:*

*Konstruksi Sosial Keperempuanan*

*Orde Baru*. Depok. Komunitas Bambu.

Utomo, Samuel. 2020. Analisis Wacana Queer pada Iklan Durex Versi Restoran Favorit Baru Hanya Untuknya: #SayangBeneran (?). Dalam *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 (2020). Hal 103 – 114. E-ISSN 2656-8519 (online). DOI: <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i2.1572>.

Utomo, Samuel. 2021. Mary Griffith. In D. Andriasari (Ed.), *Narasi Perempuan & Interseksionalitas: Agama dan Kebudayaan* (pp. 1–14). Odise Publishing X Caliber Publishing.

Utomo, Samuel dan Maharani, Sekar. (2021). Analisis Multimodalitas Hegemonik Maskulinitas dalam Komik Digital tentang Larangan Mudik pada Feed Instagram Akun @Jokowi. *Prosiding SNADES 2021-Kebangkitan Desain & New Media: Membangun Indonesia Di Era Pandemi*, 78–91.

Utomo, Samuel dan Udasmoro, Wening. 2021. Queer Femininity Multimodal Discourse Analysis On Web Series Boundaries: Confining Or Freeing(?). Dalam *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 9, No. 1 (2021). Hal 23 – 35. E-ISSN 2723-2956 (online). DOI: <https://doi.org/10.46806/jkb.v9i1.681>.

van Leeuwen, Theo. 2015. Multimodality. Dalam Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton dan Deborah Schiffrin (eds), *The Handbook of Discourse Analysis*. Edisi 2. John Wiley & Sons, Inc. hlm. 447-462.

vanLeeuwen, TheodanJewitt, Carey. 2001. *Handbook of Visual Analysis*. London: SAGE Publications.